

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Film fiksi dengan tema *historical story* yang terinspirasi dari sebuah karya seni sering kali menyatukan fakta sejarah dengan imajinasi naratif dan *cinematic* yang berlandaskan emosi dan pesan dari musik tersebut. Meskipun tidak sepenuhnya akurat dari sudut pandang sejarah, film ini menggunakan musik Mozart sebagai inti narasi dan bagian dari *cinematic*, yang menggambarkan persaingan fiktif antara Mozart dan komponis Antonio Salieri di era Wina klasik.

Dalam konteks film *Panon Hideung* ini, mengangkat cerita fiksi dengan latar belakang Sejarah juga. musik memainkan peran penting untuk membawa penonton dalam emosional yang kompleks dalam segi naratif dan *cinematic*. Dengan menggunakan konsep segitiga cinta Robert Sternberg yang visualisasikan oleh sutradara dan DOP, *editor* tertarik untuk menambahkan harmonisasi dalam proses *editing* melalui teknik *pacing*. Teknik ini diharapkan dapat menambah kedalaman pada narasi dalam *cinematic* filmnya yang sejalan dengan emosi yang ingin disampaikan.

*Pacing*, atau pengaturan tempo dalam film, merupakan salah satu elemen vital yang menentukan bagaimana sebuah cerita disampaikan dan dirasakan oleh penonton. Teknik ini sangat menarik karena tantangan untuk mengharmoniskan tempo dengan perkembangan emosi sangat penting dalam drama cinta, terutama yang menggabungkan unsur sejarah. Dalam konteks film fiksi sejarah yang mengangkat tema cinta, seperti "*Panon Hideung*," *pacing* menjadi sangat

penting untuk memastikan alur cerita bergerak dengan tepat. Ritme *editing* memegang peranan kunci dalam mengatur *pacing*, karena setiap potongan adegan, durasi pengambilan gambar, serta transisi antar adegan harus disusun sedemikian rupa agar sesuai dengan perkembangan emosi dan konflik yang terjadi dalam cerita. *Pacing* yang harmonis akan membantu penonton merasakan intensitas drama cinta yang dihadirkan, serta memungkinkan narasi sejarah mengalir dengan alami tanpa kehilangan daya tarik emosional. Himawan Pratista dalam bukunya yang berjudul Memahami Film mengemukakan salah satu faktor mengontrol ritme tempo. Dalam mengontrol ritme *editing* dapat tergantung pada pergerakan sebuah karakter dalam *mise en scene*, posisi dan pergerakan kamera, serta ritme suara (musik dan lagu) (Pratista, 2008, hlm. 124).

Dan untuk keperluan film, istilah ‘Edit’ adalah tindakan menyusun potongan gambar dan suara menjadi cerita yang koheren. Jadi, ‘Editor’ adalah orang yang mengambil sekumpulan materi gambar dan suara, lalu meninjau, menyempurnakan, memodifikasi, menghilangkan, dan menyusun komponen gambar dan suara menjadi bentuk atau cerita baru yang dapat diterima. (Bowen, 2018, hlm. 20)

Untuk mewujudkan konsep tersebut, Editor mengimplementasikan teknik *pacing* melalui pengaturan durasi setiap adegan dengan cermat, serta memilih transisi yang mendukung perubahan emosi antar karakter. Dalam pengeditan, transisi yang tepat antara adegan memfasilitasi penonton untuk

merasakan intensitas emosi yang terbangun, sementara musik dan suara digunakan untuk memperkuat perubahan suasana yang diinginkan..

## **B. Rumusan Ide Penciptaan**

Untuk merealisasikan *editing* dari konsep yang telah dibuat, perlu merumuskan beberapa ide dasar penciptaan, diantaranya:

1. Bagaimana penerapan Teknik *pacing* pada *scene* penculikan ismail marzuki dalam film *panon hideung* agar tidak mengganggu harmonisasi di filmnya?
2. Bagaimana penggunaan transisi pada ritme antara *shoot* di *scene* 2 yang dapat meningkatkan rasa dan emosi pada adegan bernyanyi di film ini?
3. Bagaimana penggunaan musik *Panon Hideung* untuk memperkuat rasa dan tidak menggagu ritme dalam filmnya?

## **C. Keaslian atau Orisinalitas Karya**

Karya sebuah film merupakan hasil dari pemikiran para pembuatnya yang telah melihat dan merasakan pengalaman menonton dari karya – karya terdahulu. Apapun bentuk karya-nya begitu pun pada film, perlu adanya referensi untuk memperluas konsep dan variasi dari tontonan itu sendiri.

Oleh karena itu dalam film “*Panon Hideung*” pun terinspirasi dari beberapa Serial dan film yang bergenre Romansa atau Drama dan Laga, seperti serial “Gadis Kretek”, film ini menceritakan tentang Berlatar belakang industri tembakau Indonesia, pada tahun 1960-an dan awal tahun 2000-an, lalu film

“*Before, Now & Then (Nana)*” karya sutradara Kamila Andini. Pada film tersebut tergambaran nostalgia dan keterikatan masa lalu melalui lagu “*Jaleuleu Ja*”.

Berdasarkan referensi karya terdahulu, sebagai penyunting gambar ingin mempunyai karakter tersendiri pada film ini ingin mengeksplorasi penerapan sebuah pergerakan kamera dinamis juga dimotivasi perubahan karakter yang dinamis pada film. Hal ini bertujuan guna menjadi ciri atau hal unik bagi karya film yang dibuat.

#### **D. Metode Penelitian**

Dalam pembuatan konsep karya yang dibuat, tentu tidak lepas dengan penelitian yang mendasar sebagai acuan dalam merealisasikan film *Historical Story* yang dibuat ini. Jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif tersebut digunakan karena bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek, baik perilaku, persepsi, motivasi dan tindakan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif dilaksanakan dengan cara mencari sebuah informasi yang berkaitan dengan cerita yang ada, mulai dari mewawancarai narasumber, menganalisis dokumen yang ada, dan melakukan studi kasus. menjelaskan tujuan yang hendak dicapai, merencanakan pendekatan, dan mengumpulkan data sebagai bahan untuk membuat laporan (Jayusman, 2015). Pendekatan kualitatif yang dilakukan bersifat deskriptif, merupakan data data yang dikumpulkan berupa data, kalimat, atau gambar yang bermakna dan mampu menimbulkan pemahaman yang lebih nyata daripada sekedar angka atau frekuensi.

Berikut adalah sumber data yang dikumpulkan.

Jenis Data	Subjek/Objek Penelitian	Keterangan
Ibu Rahmi	<i>Key Informan</i>	Narasumber Utama anak dari Ismail Marzuki
Rosyid E. Abby	Mantan Anggota PARFI	Pembahasan <i>Copyright</i> Lagu Nasional
Herie Awie	Editor Profesional, dan Ketua dari Caraka Sundanologi	Pembahasan ritme film, dan penguatan dialog atau visual untuk penerjemah rasa penonton
Rifqi Farid Firdaus	Colorist	Pembahasan warna pada film yang mempengaruhi suasana
Andika Rizki Naraga	Editor	Pembahasan ritme dan <i>Pacing</i> pada film untuk membangun unsur dramatisasi

Tabel 1 Data Informasi Narasumber

## E. Metode Penciptaan

### 1. Pra Produksi

Pada tahap awal ini, memahami konsep mulai dari naskah, *director statement*, *color pallet* yang digunakan oleh sutradara, penulis naskah, dan penata gambar dalam pembuatan karya yang dibuat. Sehingga penyunting gambar dapat membuat konsep yang berkesinambungan dan satu visi.

### 2. Produksi

Pada proses ini, peran penyunting gambar yakni mengecek kembali bahan atau *file footage* yang diambil pada proses produksi, lalu mengorganisir bahan, baik audio maupun visual. Juga tidak lupa memastikan bahwa gambar yang diambil di lapangan sudah lengkap dan sesuai konsep yang direncanakan. Penulis sebagai *editor* meminta bantuan juga kepada *DIT*

(*Digital Imaging Technician*) untuk melakukan proses *proxy* agar bahan dapat diolah dengan mudah dilapangan dan meminta *field report* dari DIT.

### 3. Pasca Produksi

Pada tahap pasca produksi ini, sebagai penyunting gambar yang bertanggung jawab untuk memulai proses *editing*. Proses ini melibatkan penyusunan dan pemilihan gambar serta audio yang telah terkumpul selama pengambilan gambar di lokasi.

Melakukan pengolahan dan pengaturan setiap *shot* yang diambil di lapangan sehingga dapat terwujud dalam bentuk *scene* yang terorganisir. Proses ini sangat penting untuk memastikan bahwa setiap elemen visual dan audio berfungsi secara harmonis untuk membentuk kesatuan cerita yang telah direncanakan sebelumnya.

Tahap pasca produksi ini terbagi menjadi tiga bagian utama, yaitu *editing offline*, *editing online*, dan *mastering* audio.

- a. *Editing Offline*: Pada tahap ini, mulai dengan mengorganisir semua *footage* yang telah direkam. Proses ini meliputi pemilihan *shot* terbaik dari berbagai *angle* dan mengatur alur cerita sesuai dengan skrip yang telah ditetapkan. Penulis menggunakan perangkat lunak *editing* untuk memotong dan menyusun potongan gambar menjadi urutan yang sesuai, serta menambahkan transisi yang halus antar *scene*. *Editing offline* juga mencakup penyuntingan awal audio, di mana efek suara dan dialog yang diambil di lokasi dievaluasi dan disesuaikan dengan visual.

- b. *Editing Online*: Setelah *editing offline* selesai, tahap ini berfokus pada peningkatan kualitas visual dari *footage* yang telah disusun. Di sini, melakukan *color grading* untuk menyesuaikan dan memperbaiki warna gambar, memberikan nuansa dan atmosfer yang diinginkan sesuai dengan tema film. Selain itu, menambahkan efek visual yang diperlukan untuk memperkuat pengalaman penonton dan meningkatkan daya tarik visual keseluruhan dari film. Proses ini membutuhkan ketelitian dan kreativitas untuk memastikan bahwa setiap elemen visual memiliki konsistensi dan kualitas yang tinggi.
- c. *Mastering Audio*: Setelah proses *editing* visual selesai, tahap terakhir adalah *mastering* audio. Pada tahap ini, menyesuaikan tingkat suara dialog, musik latar, dan efek suara untuk menciptakan keseimbangan yang ideal. Penulis memastikan bahwa setiap elemen audio terdengar jelas dan seimbang, sehingga penonton dapat merasakan emosi dan ketegangan yang ingin disampaikan melalui suara. Proses *mastering* audio juga mencakup penghapusan *noise* dan gangguan yang tidak diinginkan, sehingga kualitas audio dapat memenuhi standar profesional.

Secara keseluruhan, tahap pasca produksi adalah langkah krusial dalam menciptakan film yang berkualitas. Dengan memadukan semua elemen visual dan audio secara harmonis, berupaya untuk menghasilkan karya yang dapat menyentuh hati penonton dan menyampaikan pesan yang diinginkan dengan efektif.

## **F. Tujuan dan Manfaat**

### **1. Tujuan**

Pada pembuatan film ini ada beberapa tujuan yang ingin dicapai oleh, diantaranya adalah sebagai berikut :

- a. Mengimplementasikan Teknik *pacing* yang sesuai dalam menunjang penyampaian pesan emosional yang dapat dicerna oleh penonton.
- b. Mengimplementasikan Transisi yang sesuai dalam adegan bernyanyi pada film agar tidak mengganggu rasa atau *mood* yang sudah dibangun dari awal film agar penonton bisa terbawa suasana saat menonton
- c. Menggambarkan suasana yang sesuai dengan emosi dengan menambahkan *music Panon Hideung* yang sesuai dengan visual yang ditampilkan.

### **2. Manfaat**

Dalam perencanaan dibuatnya film “*Panon Hideung*” ini diharapkan menjadi salah satu referensi bagi *filmmaker* diluar sana yang menciptakan karya film dengan tema ataupun isu yang serupa. Khususnya dalam penggunaan teknik *editing pacing* ini dalam menunjang sebuah film yang serupa.